

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bisnis asuransi adalah bisnis yang unik karena yang diperjualbelikan adalah risiko. Apalagi produk asuransi semakin beragam dan terkadang menempel pada produk-produk investasi seperti misalnya produk unit link. Produk-produk investasi berasuransi ini juga banyak dijual oleh lembaga keuangan selain perusahaan asuransi, seperti bank, sehingga pelanggan terkadang menjadi sulit untuk membedakan apakah mereka sedang membeli produk asuransi atau produk investasi.¹

Semakin banyaknya industri asuransi di Indonesia, membuktikan bahwa asuransi adalah bisnis yang menjanjikan. Akan tetapi, sayangnya sebagian besar masyarakat Indonesia belum menyadari pentingnya berasuransi. Hal tersebut diperkuat dengan hasil survei nasional literasi keuangan yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 2013 menunjukkan baru 17,84 persen atau sekitar 18 dari setiap 100 penduduk Indonesia, yang sudah mengerti manfaat asuransi dengan baik dan hanya 12 dari 100 penduduk Indonesia yang menggunakan produk dan jasa perasuransian.²

¹<http://etw-accountant.com> diakses pada tanggal 2 April 2016 pukul 13.45 WIB

²<https://m.tempo.co/read/news/2014/10/13/087613910/baru-17-8-persen-penduduk-ri-paham-asuransi> diakses pada tanggal 3 April 2016 pukul 08.00 WIB

Setelah diterbitkannya PSAK 62 tentang Kontrak Asuransi dan PSAK 36 (rev. 2011) tentang Akuntansi Kontrak Asuransi Jiwa berbasis *International Financial Reporting Standard* (IFRS), nyatanya menambah beberapa isu dalam industri perasuransian walaupun tujuan penerapan IFRS ke dalam PSAK ini untuk menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan dan memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional.

Direktur Eksekutif Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI) mengungkapkan, sebanyak 70 persen dari 84 perusahaan asuransi umum atau sekitar 60 perusahaan menyatakan belum siap untuk menerapkan PSAK 62 atau IFRS.³

Alasan utama penolakan standar asuransi ini, menurut AAUI dan Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI), karena masih banyak peraturan-peraturan pendukung lain yang belum ada untuk mendukung penerapan standar ini. Asosiasi industri misalnya kompak mengeluhkan bahwa beberapa peraturan pendukung belum selesai diciptakan, misalnya seperti buletin teknis IAI terkait PSAK asuransi dan petunjuk teknis dari PAI, serta peraturan dari OJK. Secara tegas AAUI malah memberikan argumen bahwa proses konvergensi dan implementasi IFRS ini akan membawa dampak ekonomis yang cukup signifikan terhadap kelangsungan usaha perusahaan asuransi umum secara keseluruhan.⁴

³<http://lipsus.kompas.com/cerdasberasuransi/read/2012/10/23/1649463/70.Persen.Perusahaan.Asuransi.Tidak.Siap.Terapkan>, diakses pada tanggal 3 April 2016 pukul 14.00 WIB

⁴<http://etw-accountant.com>, *loc. cit.*

IFRS memiliki tiga ciri utama yaitu *principle based*, lebih banyak menggunakan nilai wajar sebagai dasar penilaian, dan pengungkapan yang lebih banyak. Standar yang bersifat *principle based* hanya mengatur hal-hal prinsip bukan aturan detail. Konsekuensinya diperlukan *professional judgment* dalam menerapkan standar. Untuk dapat memiliki *professional judgment* seorang akuntan harus memiliki pengetahuan, skill dan etika karena jika tidak memiliki ketiga hal tersebut maka *professional judgment* yang diambil tidak tepat. Dampak penerapan IFRS bagi perusahaan sangat beragam tergantung jenis industri, jenis transaksi, elemen laporan keuangan yang dimiliki dan juga pilihan kebijakan akuntansi.⁵

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul Karya Ilmiah, yaitu **Analisis Dampak Penerapan PSAK 62 dan PSAK 36 (revisi 2011) Berbasis IFRS terhadap Penyajian Laporan Keuangan PT Asuransi Jiwasraya (Persero).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan PSAK 62 dan PSAK 36(revisi 2011) di PT Asuransi Jiwasraya (Persero)?

⁵https://www.academia.edu/4091611/Dampak_Implementasi_IFRS_BAGI_PERUSAHAAN_Oleh_Dwi_Martani_Staf_pengajar_Akuntansi_FEUI_anggota_tim_implementasi_IFRS diakses pada tanggal 3 April 2016 pukul 14.20 WIB

2. Bagaimana dampak/perbedaan penyajian laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) sebelum dan sesudah menerapkan PSAK 62 dan PSAK 36 (revisi 2011) berbasis IFRS?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Mengetahui penerapan PSAK 62 dan PSAK 36 (revisi 2011) di PT Asuransi Jiwasraya (Persero) melalui kebijakan akuntansi perusahaan;
- b. Mengetahui akun atau pos-pos tertentu pada laporan keuangan yang terkena dampak/perubahan penyajian setelah diterapkannya PSAK 62 dan PSAK 36 (revisi 2011) berbasis IFRS.

2. Manfaat

a. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan di masa yang akan datang dan menjadi kontribusi bagi perkembangan industri asuransi di Indonesia.